

Reformasi Peran Muslimah dalam Menghadapi Pergeseran Nilai

Pendahuluan

Pembangunan sebagai perekayasa sosial menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik, telah menimbulkan dampak yang sangat penetratif, berdimensi kompleks, baik dampak yang dikehendaki maupun dampak yang tidak dikehendaki.

Proses pembangunan tidak saja telah meletakkan norma-norma yang menjadi kerangka referensi baru di dalam pola kehidupan bermasyarakat dan bernegara, akan tetapi juga telah menciptakan kondisi bermasyarakat yang baru, yang keduanya menuntut kemampuan beradaptasi.

Berbagai program pembangunan disengaja atau tidak telah merubah posisi dan peran muslimah di dalam masyarakat pada tingkat makro, di dalam komunitas pada tingkat mezo (menengah) maupun di dalam keluarga pada tingkat mikro, baik dampak yang bersifat positif maupun negatif. Proses

pembangunan yang mengacu pada paradigma pertumbuhan, mau tidak mau telah membawa teknologi canggih dan padat modal di dalam sektor industri.

Selain itu munculnya kesadaran bahwa di dalam banyak hal setatus wanita secara relatif belum menguntungkan dan berbagai program pembangunan dan kebijaksanaan pemerintah yang didorong oleh realitas bahwa peran muslimah dalam pembangunan belum sebanding dengan proporsi wanita terhadap penduduk Indonesia secara keseluruhan, telah ikut merubah posisi dan peran muslimah di dalam masyarakat dan keluarga (Moeljarto Tjokrowinoto, 1966:2).

Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa berbagai kekuatan di atas telah mengakibatkan pergeseran posisi dan peranan muslimah yang dapat mengambil berbagai alternatif dengan berkutub ganda antara posisi dan peran muslimah dalam keluarga di satu pihak, dan yang berorientasi pada masyarakat luas di lain pihak.

^{*)} *Dra. Rahmani Timorita Yulianti adalah Dosen Tetap Fakultas Syari'ah UII Yogyakarta*

Tetapi dalam realitanya, muslimah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam menghadapi perubahan nilai yang diakibatkan dan dihasilkan oleh pembangunan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya yang selalu berkembang.

Selain itu muslimah mempunyai karakteristik dan spesifikasi dibandingkan wanita lain, terutama oleh persepsi dan responnya terhadap makna perubahan atau kemajuan itu sendiri, yaitu dengan digunakannya ajaran Islam sebagai referensi dalam mengantisipasi segala problema dari pergeseran nilai yang sudah sewajarnya merupakan suatu sunnatullah.

Tetapi dengan segala kondisi yang diakibatkan oleh pergeseran nilai tersebut, mampukah muslimah membumikan nilai-nilai Islam dalam multiperannya? Bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Islam tersebut.

Dalam rangka mengantisipasi persoalan di atas, sudah selayaknyalah memformulasikan kembali peran muslimah dalam menghadapi pergeseran nilai.

Peran Muslimah

Berbicara tentang muslimah dengan pergeseran nilai, tidak bisa lepas dengan diskripsi tentang peran wanita secara keseluruhan.

Peran wanita tersebut sebagian lebih berorientasi pada keluarga dan sebagian lagi berorientasi pada masyarakat luas, yang dibagi menjadi tujuh peran. Ketujuh peran wanita tersebut adalah sebagai berikut: pertama, peranan sebagai orang tua (parental

role); kedua, peranan sebagai isteri (conjugal role); ketiga, peranan di dalam rumah tangga (domestic role); keempat, peranan di dalam kekerabatan (kon role); kelima, peranan peribadi (individual role); keenam, peranan di dalam komunitas (community role); dan peranan di dalam pekerjaan (occupational role) (Oppong dan Church, 1981:1);

Dimensi peran ganda bagi wanita tersebut, dianggap sebagai tuntutan pembangunan, karena tugas dan fungsi wanita dalam konteks makro mengalami diferensiasi. Semula tugas wanita lazim dilihat sebagai orang tua, isteri dan anggota kekerabatan.

Dewasa ini wanita menyanggah peran sebagai warga negara, anggota masyarakat dan pencari nafkah. Diferensiasi ini di satu pihak menumbuhkan kompetisi dalam penggunaan waktu, energi, perhatian, komitmen dan sumber dana, di lain pihak konflik peran seringkali tidak dapat dihindarkan (Nani Muryani, 1986:2). Sehingga konflik yang dihadapi adalah konflik antara orientasi ke dalam sebagai orang tua, isteri dan orientasi keluar misalnya sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu dalam melaksanakan peran ganda dituntut adanya keselarasan dan keserasian.

Dalam konteks peran muslimah, dimensi peran ganda wanita di atas, dapat dikategorikan menjadi tiga peran yaitu, pertama peran normatif, kedua peran prestatif, ketiga peran substitutif.

Peran normatif (kodrati) adalah peran muslimah sehubungan dengan kodratnya, seperti peran muslimah sebagai isteri, ibu dan pengelola rumah tangga. Peran prestatif ialah peran muslimah sehubungan dengan

kefampuan individual yang dimilikinya. Peran tersebut termanifestasikan dalam dua macam peran yaitu muslimah sebagai pëngembang karier atau profesi atau keahliannya, serta muslimah dalam membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga (Noor Rochmah Pratiknyo, 1989:1).

Dengan demikian maka aktualisasi dari ketiga macam peran muslimah tersebut bervariasi antara muslimah yang satu dengan muslimah yang lain, tergantung kepada konstelasi individu dan rumah tangga.

Peran ganda muslimah inipun tidak akan menjadi konflik dalam aktualisasinya selama dalam melaksanakan perannya, muslimah selalu mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalamnya.

Misalnya dalam berperan sebagai seorang isteri, muslimah harus mampu menjadikan rumah tangga sebagai tempat yang paling aman dan menyenangkan bagi suaminya, dapat menjadikan dirinya sebagai teman baik yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi suaminya. Selain itu isteri yang shalehah dapat menjaga kehormatan keluarga, dapat menciptakan suasana rumah tangga yang penuh dengan kasih sayang, sebagaimana disebutkan dalam surat ar-Rum ayat 21 yang artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya, ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir" (Departemen Agama, 1971:644).

Kemudian peran muslimah yang urgen lainnya adalah peran sebagai ibu. Karena pendidik pertama atau pembina utama bagi kepribadian anak adalah ibu. Hal ini jelas karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan anak lebih banyak berhubungan dengan ibunya daripada bapaknya.

Secara umum peran muslimah dalam anggota masyarakat sangat diperhatikan oleh Islam. Karena wanita adalah tiang negara, apabila ia baik maka negara akan baik dan apabila ia rusak maka negara akan rusak (H.R. Muslim).

Apabila kita lihat secara historis bangsa-bangsa di seluruh dunia, baik bangsa yang telah maju, maupun yang masih terbelakang ataupun masyarakat primitif dahulu, maka hadis di atas sangat tepat dan terbukti. Banyak kerajaan hancur hanya karena-dipengaruhi oleh tingkah laku dan akhlak wanitanya yang sangat jauh menyimpang dari kriteria Islam. Banyak sekali perkelahian dan persengketaan yang disebabkan oleh wanita, yang sangat merugikan keluarga, agama, bangsa dan negara. Kesemuanya itu pengaruh dari tingkah laku, moral dan akhlak yang jauh dari nilai-nilai keislaman.

Demikian pula dalam proses perkembangan bangsa dan negara, wanita ataumuslimah memegang peranan penting. Maju mundurnya suatu bangsa terletak di tangan wanita. Karena di tangan wanitalah pendidikan dan pemeliharaan anak dan generasi muda suatu bangsa.

Adapun peran muslimah yang lainnya adalah sebagai pekerja. Dalam hal ini muslimah dituntut untuk aktif bekerja sesuai dengan kodrat dan martabatnya sebagai

seorang wanita. Dalam arti bahwa seorang muslimah harus pandai dalam membagi waktu antara dan atau untuk dirinya, untuk keluarga dan untuk masyarakatnya.

Banyak ayat Allah dan janji Allah dalam al-Quran yang mendorong muslimah untuk aktif dalam bekerja, baik di dalam maupun di luar rumah. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 124 yang artinya:

"Barang siapa yang mengerjakan amal-amal shaleh baik ia laki-laki maupun wanita sedang ia orang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun" (Departemen Agama, 1971:142).

Tetapi kebebasan muslimah dalam bekerja ini dibatasi oleh kodrat kewanitaannya dan ijin dari suami (Zakiah Daradjat, 1978:34).

Apabila muslimah mengerjakan pekerjaan terlepas dari kodrat dan ijin dari suaminya maka bukanlah surga yang didapat tetapi kehancuran dan malapetaka yang akan diperolehnya.

Sebagaimana dikatakan di muka bahwa muslimah mempunyai spesifikasi dan karakteristik dibanding dengan wanita lain. Hal ini karena muslimah mempunyai peran di dalam agamanya.

Yang dimaksudkan di sini adalah peran muslimah yang berhubungan dengan iman, akhlak, ibadah, dan sikap jiwa terhadap pengetahuan dan penampilan agama dalam kehidupan (Zakiah Daradjat, 1978:38).

Peranan wanita dalam penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, bahkan menentukan. Seorang muslimah yang beriman, beramal soleh dan selalu menjaga diri dari perbuatan dan sikap yang dilarang Allah, akan dapat membawa ketenangan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kemusliman seorang muslimah ditentukan oleh seberapa jauh nilai-nilai Islam dijadikan sebagai referensi utama dalam persepsinya tentang peran yang dimilikinya tersebut. Bagaimana pandangannya tentang isteri, tentang anak, tentang pendidikan anak, tentang rumah tangga, tentang prestasi, tentang kerja dan sebagainya.

Dalam hal ini maka pengetahuan, pemahaman dan keyakinan muslimah terhadap Islam sebagai sumber nilai dan sebagai pandangan hidup, akan sangat menentukan dalam memerankan peran ganda muslimah sehingga tidak akan terjadi konflik peran.

Peran Muslimah dalam Pergeseran Nilai

Perubahan sistem nilai adalah akibat dari perubahan aspek sosio-demografis dan aspek struktural dari organisasi sosial yang mencakup segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mempengaruhi lebih lanjut sistem sosial suatu masyarakat. Termasuk di dalamnya selain perubahan sistem nilai adalah perubahan sikap dan pola perilaku, yang kesemuanya itu karena proses modernitas yang memerlukan transformasi total dari arti teknologi serta organisasi sosial

ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang ditandai dengan westernisasi (Soerjono, 1970:273).

Perubahan yang terjadi begitu sangat luasnya dan berlangsung dalam keseluruhan jaringan sosial dan kebudayaan, perubahan yang dikehendaki dan sengaja direncanakan maupun tidak dikehendaki atau tidak direncanakan. Perubahan tersebut selain di bidang teknologi, pertanian, industri, ekonomi, politik, pendidikan, religius, keluarga dan stratifikasi sosial, juga terjadi perubahan dan diskontinuitas dalam kelembagaan yang khas yaitu perubahan dalam pola hubungan kerja, perubahan hubungan kekeluargaan dan perubahan kehidupan komunitas dan persekutuan masyarakat (Niel Smelser dalam E. Zainal Abidin, 1986:6).

Diskontinuitas tersebut adalah proses rasionalisasi sosial, masyarakat didominasi oleh kondisi-kondisi pabrik dalam arti masyarakat; kemudian diorganisasi secara efisien dan mirip sebuah mesin sehingga mengakibatkan longgarnya ikatan-ikatan tradisi digantikan peranannya oleh hubungan yang bersifat rasional, legal dan kontraktual (Kunto, 1983:66).

Modernitas inipun membawa dampak pada hubungan kekeluargaan. Berpindahinya beberapa anggota keluarga ke pasaran kerja di kota menggeser fungsi keluarga sebagai unit produksi ke arah semata-mata sebagai kegiatan kesenangan emosional dan sosialisasi.

Implikasi fundamental dari perubahan struktur ini adalah terjadinya proses pemisahan, individu atau mementingkan diri sendiri dan isolasi keluarga inti dari keluarga

besar atau brayat, orang-orang lanjut usia tersisih di panti jompo, solidaritas sosial menurun, pengendoran hubungan orang tua dengan anak. Karena kesibukan ayah dan ibu dalam mencari nafkah, sehingga pendidikan dan perkembangan kepribadian anak terabaikan (E. Zainal Abidin, 1986:7).

Kondisi tersebut menuntut peran orang tua terutama ibu harus lebih intens dalam keluarga. Fungsi keluarga sebagai media pembentukan kepribadian anak yang berkorelasi dengan struktur masyarakat tertentu, merupakan kelompok perantara pertama mengenal nilai-nilai kebudayaan kepada si anak.

Dalam mensikapi perubahan akibat dari modernitas ini, ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu pertama mengenai nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan nilai-nilai yang menghambat sehingga harus dikoreksi agar perkembangan masyarakat dapat berlangsung dengan baik, kedua mengenai nilai-nilai yang akan muncul akibat modernitas tersebut.

Yang termasuk dalam nilai-nilai yang perlu dikembangkan dan yang menghambat adalah, menyangkut sikap dan perilaku individu atau masyarakat mengenai penghargaan terhadap waktu, pola konsumsi, orientasi ke masa depan dan kerja, serta kerjasama (Noor Rahmah Pratiknya, 1986:2).

Nilai-nilai yang muncul tersebut, secara realitas menjadi kendala perkembangan masyarakat. Misalnya sikap disiplin dan lain sebagainya. Sikap kedua yang merugikan misalnya pola hidup mewah, pola konsumerisme, orientasi yang terlalu bersifat kekinian, sikap masa bodoh dengan masa

depan, etos kerja rendah, kemampuan kerjasama rendah dan sebagainya.

Nilai-nilai kedua yang muncul akibat modernitas dan industrialisasi adalah kehidupan yang materialistik, cara berpikir yang sekularistik, makin mudarnya norma dan kontrol sosial, dan sikap individualistik.

Nilai-nilai di atas, mengakibatkan unsur materi menjadi parameter kemajuan dan kebahagiaan, sehingga dapat memisahkan kehidupan dunia dari pengaruh agama serta cenderung egoisme.

Terhadap nilai-nilai tersebut, muslimah mempunyai potensi yang besar untuk mengantisipasinya. Muslimah mempunyai kompetensi dengan kapasitas peran yang dimilikinya baik tingkat individu yaitu peran normatif seperti pendidikan anak dan pengelola rumah tangga, maupun di tingkat masyarakat yaitu peran prestatif seperti muslimah sebagai pengembang karier dan keahliannya serta muslimah dan fungsi sosialnya.

Potensi muslimah di sini adalah sebagai motor atau penggerak dari perubahan nilai tersebut. Muslimah sebagai penggerak dapat menerapkan nilai-nilai Islam dalam peran gandanya sehingga akan terbentuk kehidupan dan masyarakat yang religius dengan menumbuhkan kesadaran dan mengkondisikan lingkungan sosial dan budaya yang Islami, sehingga individu sadar, Islam sebagai pedoman dan pandangan hidupnya dan terdorong untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Dalam realitas masyarakat Indonesia, muslimah telah mengalami perubahan yang sangat pesat, yang diakibatkan oleh pengaruh institusi yang mampu merampas dan menjauhkan wanita pada umumnya dan muslimah pada khususnya dari jati diri yang sebenarnya.

Semua karakteristik dan nilai-nilai keislaman yang ada pada diri muslimah telah diserang oleh nilai-nilai westernisasi yang diakibatkan oleh modernitas dan globalitas.

Itulah sebabnya dalam pembahasan ini pertanyaan yang paling esensi adalah mampukah muslimah mempertahankan perannya dan menepis semua pengaruh nilai yang menghalangi kemuliaan hak dan derajatnya?

Dengan pertanyaan tersebut, muslimah berusaha untuk memfilter segala pengaruh nilai, dengan memantapkan perannya walau tuntutan modernitas, muslimah harus berperan ganda, baik dia sebagai individu maupun dia sebagai komunitas masyarakat yang sangat sarat problem.

Sehubungan dengan peran ganda tersebut, agar tidak timbul konflik maka muslimah harus sadar dan berusaha melahirkan potensinya dalam menggali nilai-nilai ajaran Islam dan menyajikannya dalam kehidupan diri dan masyarakatnya.

Muslimah tidak perlu khawatir, karena Islam adalah agama yang dinamis dan tanggap, yang memungkinkannya selalu serasi dengan keadaan yang selalu berubah akibat

kemajuan yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sehingga untuk mengantisipasi pengaruh perubahan nilai ini muslimah harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam perannya sebagai motor penggerak nilai, yang merupakan suatu strategi untuk menghadapi segala bentuk perubahan nilai baik sosial, politik, ekonomi dan budaya yang akan selalu berkembang seiring dengan bertambahnya usia dunia yang semakin tua.

Daftar Pustaka

- Abbas Muhammad al Akkad, *Wanita dalam Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Bgd. M. Leter, Drs. H., *Tuntunan Rumah Tangga Muslim*, (Padang: Angkasa Raya, 1985)
- Depag Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, 1971)
- Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Islam dan Umatnya*, (Bandung: Pustaka, 1983)
- HAMKA, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- Kardinah Soepardjo Roestam, *Wanita Martabat dan Pembangunan*, (Jakarta: CV. Guna Aksara, 1993)
- Moeljarto Tjokrowinoto, kertas kerja pada simposium tentang *Wanita dan Keutuhan Perannya*, LPPM UII, 1966
- Muhammad Al Bahi, *Langkah Wanita Islam Masa Kini*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1988)
- Murtadha Muthahari, *Hak-hak Wanita dalam Islam*, (Jakarta: Lentera, 1961)
- Musthafa, Ibnu, *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*, (Bandung: Al Bayan, 1987)
- Musthafa As Siba'y, Dr., *Wanita di Antara Hukum Islam dan Perundang-undangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966)
- Noor Rahmah, *Wanita Islam dan Pergeseran Nilai*, (Yogyakarta: tp, tt.)
- Said Ahtar Radhawi, *Keluarga Islam*, (Bandung: Risalah, 1986)
- Zakiah Daradjat, *Islam dan Peranan Wanita*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

